


Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Komunikasi Siswa di SMAN 11 Merangin

Meifa Adinda Erwina^{1*}, Martin Kustati², Nana Septriyanti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat

E-mail: erwina0510@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1408>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18 June 2025

Revised: 25 June 2025

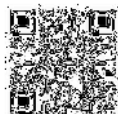
Accepted: 06 July 2025

Kata Kunci:

Upaya guru PAI, Kecerdasan Emosi, Komunikasi siswa

Keywords:

PAI Teacher Efforts, Emotional Intelligence, Student Communication.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kemampuan komunikasi siswa kelas X di SMA Negeri 11 Merangin. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menggali strategi guru PAI serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran. Hasilnya, guru menerapkan tiga pendekatan: preventif (penanaman nilai pengendalian diri, empati, dan toleransi), pengembangan potensi (diskusi kelompok dan simulasi peran), dan kuratif (pendampingan individu dan kolaborasi dengan guru BK). Integrasi nilai-nilai Islam terbukti memperkuat karakter siswa, meningkatkan kecerdasan emosional, dan membangun komunikasi yang sehat. Keberhasilan strategi ini ditopang oleh komitmen guru dan lingkungan sekolah, meski masih terkendala waktu, minimnya dukungan keluarga, dan faktor internal siswa.

This study aims to describe the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in enhancing the emotional intelligence and communication skills of 10th-grade students at SMA Negeri 11 Merangin. Using a qualitative case study approach, the research explores the strategies implemented by PAI teachers, as well as supporting and inhibiting factors in the learning process. The findings show that teachers apply three main approaches: preventive (instilling self-control, empathy, and tolerance), developmental (group discussions and role-play), and curative (individual mentoring and collaboration with guidance counselors). The integration of Islamic values strengthens students' character, improves emotional intelligence, and fosters healthy communication. These strategies are supported by teacher commitment and the school environment, despite challenges such as limited time, lack of family support, and internal student factors.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Meifa Adinda Erwina, et al (2025). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Komunikasi Siswa di SMAN 11 Merangin, 4 (1) 633-646. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1408>

PENDAHULUAN

Pada era pendidikan modern, fokus pembelajaran tidak lagi terbatas pada pengembangan intelektual semata. Pendidikan kini dituntut mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara menyeluruh, termasuk dalam aspek emosional dan sosial (Riyadi et al., 2025). Masa remaja, yang merupakan fase penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa di pendidikan menengah, seperti di tingkat SMA, adalah saat di mana siswa cenderung mengalami berbagai perubahan emosional yang memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, kecerdasan emosi dan kemampuan berkomunikasi harus ditanamkan dan dikembangkan dalam proses pendidikan (Imamah et al., 2021). Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri serta kemampuan untuk merespons emosi orang lain secara tepat disebut kecerdasan emosi. Namun, keterampilan berkomunikasi sangat penting untuk membangun hubungan

sosial yang baik, baik di sekolah maupun di masyarakat luas. Kedua komponen ini sangat memengaruhi keberhasilan siswa, baik dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari (Riza & Yoto, 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keislaman kepada peserta didik, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa (Hidayat, 2025). Dalam konteks ini, Pendidikan agama Islam memiliki misi mendalam untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan moralitas yang mencerminkan ajaran Islam, serta mengembangkan aspek afektif dan sosial siswa, termasuk kecerdasan emosi dan kemampuan berkomunikasi.

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Selain itu, pendidikan agama Islam dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Ini sangat penting bagi siswa untuk mengelola emosi mereka, berinteraksi dengan orang lain, dan sukses dalam (Judrah et al., 2024). Namun, kenyataannya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dengan kecerdasan emosional dan kemampuan berkomunikasi. Ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya perhatian dan dukungan dari guru, kurangnya kesempatan untuk berlatih dan meningkatkan keterampilan, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional dan kemampuan berkomunikasi.

Menurut Daniel Goleman 1995 dalam (Ely, 2016) kecerdasan emosional (emotional intelligence) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik dalam hubungan sosial. Kecerdasan emosi memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan seseorang, bahkan Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional menyumbang sebesar 80% terhadap kesuksesan seseorang, sedangkan kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang sekitar 20%. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu menghadapi tekanan belajar, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan empati terhadap teman dan lingkungan sekitar.

Selain itu, kemampuan berkomunikasi juga menjadi aspek penting dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter. Komunikasi yang efektif memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan pendapat orang lain dengan baik, serta membangun relasi sosial yang sehat. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, baik verbal maupun non-verbal, yang bertujuan untuk saling memahami dan membangun pengertian bersama. Dalam dunia pendidikan, kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan untuk keberhasilan proses pembelajaran dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kecerdasan emosional dan kemampuan komunikasi yang memadai (Masdul, 2018). Hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 11 Merangin pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti cepat marah, cenderung menarik diri saat menghadapi masalah, serta kurang mampu memahami perasaan orang lain. Dalam interaksi sosial di kelas maupun di luar kelas, terlihat bahwa sekitar 40% siswa menunjukkan perilaku pasif dan kurang responsif dalam komunikasi, baik kepada guru maupun kepada teman sebaya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh tim guru bimbingan konseling (BK), yang mencatat bahwa tingkat kedisiplinan dan empati sosial siswa mengalami penurunan sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya.

Sementara itu, berdasarkan data yang diperoleh dari Waka Kesiswaan SMA Negeri 11 Merangin pada tahun 2024 akhir, diketahui bahwa dari total 480 siswa, sekitar 192 siswa (40%) menunjukkan kecenderungan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan komunikasi interpersonal, seperti diskusi kelompok, presentasi kelas, dan kegiatan keagamaan. Selain itu, terdapat sekitar 165 siswa (34%) yang tercatat pernah mengalami konflik antarpersonal di lingkungan sekolah, yang disebabkan oleh kesalahpahaman komunikasi dan ketidakmampuan dalam mengelola emosi. Kondisi tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk memainkan peran yang lebih strategis dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai pendidik yang memiliki peran dalam membina akhlak dan spiritualitas, guru PAI tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga harus mampu menjadi fasilitator dan teladan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan keterampilan komunikasi siswa. Hal ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam menjalankan tugasnya.

Berbagai pendekatan pembelajaran yang menekankan aspek afektif dan interpersonal dapat digunakan oleh guru PAI. Ini termasuk diskusi, pembelajaran berbasis masalah (pembelajaran berbasis masalah), bermain peran, dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari (Astuti et al., 2025). Selain itu, sekolah harus terus menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti saling menghargai, berempati, bersabar, dan berbicara dengan sopan. Secara bertahap, upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas emosi dan komunikasi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosi dan kemampuan berkomunikasi siswa kelas X di SMA Negeri 11 Merangin. Fokus penelitian ini meliputi peran guru dalam membina aspek afektif siswa melalui pendekatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Islam, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pengembangan karakter tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam penguatan model pembelajaran PAI yang lebih holistik dan humanistik, serta menjadi acuan bagi guru PAI dalam membina karakter siswa secara efektif dan berkesinambungan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah Model penelitian ini memiliki pendekatan humanistik, di mana individu diposisikan sebagai subjek utama dalam suatu konteks sosial. Dalam kerangka ini, manusia dipandang memiliki kebebasan untuk berpikir dan membuat keputusan secara mandiri, berdasarkan nilai-nilai budaya serta sistem kepercayaan yang dianut oleh setiap pribadi (Safrudin et al., 2023). Sedangkan studi kasus adalah suatu pendekatan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu peristiwa atau gejala yang berlangsung dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini digunakan terutama ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteks nyatanya tidak terlihat dengan jelas. Dalam penerapannya, studi kasus mengandalkan beragam sumber data yang berfungsi sebagai sarana pengumpulan informasi dan bukti (Afdal, 2023).

Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai upaya guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan emosi dan kemampuan berkomunikasi siswa kelas X di SMA Negeri 11 Merangin. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual, sesuai dengan situasi nyata yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan studi kasus penelitian ini berfokus pada pemaparan fakta, strategi, tantangan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam membina kecerdasan emosional dan keterampilan komunikasi siswa, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan humanis di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Komunikasi Siswa

Penelitian ini mengungkap bahwa peneliti dan guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 11 Merangin menerapkan serangkaian strategi yang sistematis dan terarah guna membantu siswa, khususnya di tingkat kelas X, dalam mengembangkan kecerdasan emosional serta keterampilan komunikasi interpersonal. Strategi tersebut dirancang dalam tiga pendekatan utama, yaitu preventif, pengembangan potensi, dan kuratif.

1. Pendekatan preventif, guru PAI berfokus pada pencegahan sejak dini terhadap potensi masalah emosional dan hambatan komunikasi yang kerap muncul di kalangan remaja. Dalam pelaksanaannya, guru menyisipkan materi yang mengajarkan pengendalian diri, toleransi, serta empati dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut diajarkan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dikontekstualisasikan melalui diskusi, refleksi keagamaan, dan pembiasaan sikap positif. Selain itu, guru membangun komunikasi rutin dengan orang tua atau wali siswa untuk bersama-sama memantau kondisi emosional anak dan mendeteksi sedini mungkin tanda-tanda gangguan sosial yang mungkin timbul.
2. Pengembangan potensi siswa, di mana guru menciptakan suasana belajar yang mendukung ekspresi dan keterlibatan aktif siswa. Dengan menggunakan metode-metode pembelajaran interaktif seperti

diskusi kelompok, simulasi peran, dan pendekatan berbasis pemecahan masalah, guru mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan memahami sudut pandang orang lain. Pembelajaran yang diterapkan tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, melainkan juga memperkuat sisi afektif dan sosial siswa, sehingga mereka dapat membangun koneksi emosional yang sehat dalam berinteraksi.

3. Pendekatan kuratif diterapkan bagi siswa yang telah menunjukkan indikasi mengalami gangguan dalam pengelolaan emosi atau memiliki kesulitan dalam berkomunikasi. Guru memberikan pendampingan secara personal kepada siswa tersebut, baik melalui motivasi, pengarahan, maupun pendekatan yang bersifat persuasif. Lingkungan kelas juga disesuaikan agar lebih kondusif dan mendukung proses perubahan perilaku secara positif. Di samping itu, guru PAI menjalin kerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk menangani kasus-kasus yang memerlukan pendekatan profesional dan dukungan lebih lanjut.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran

Dalam proses pembelajaran penerapan ini menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai dasar utama dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. guru Pendidikan agama Islam (PAI) secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Nilai-nilai luhur seperti empati, saling menghargai antar sesama, kesabaran dalam menghadapi berbagai situasi, serta kesopanan dalam bersikap dan bertutur kata, tidak hanya diajarkan dalam bentuk materi ajar yang bersifat teoritis, tetapi juga diaplikasikan secara langsung dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Guru PAI memanfaatkan berbagai metode yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa, seperti simulasi kehidupan sehari-hari yang merefleksikan kondisi nyata di lingkungan mereka, diskusi kasus-kasus aktual yang menuntut pemikiran kritis dan moral, serta pelaksanaan ibadah bersama yang menanamkan kedisiplinan, kekompakan, dan nilai spiritual. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga diberi ruang untuk merasakan, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan sosial mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Penerapan nilai-nilai keislaman secara integratif ini terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa. Siswa secara bertahap dilatih untuk memiliki kemampuan memahami perasaan orang lain (empati), menahan diri dalam situasi yang memancing emosi negatif, serta mengambil keputusan dengan bijaksana berdasarkan nilai-nilai moral dan agama. Dengan terbentuknya kemampuan ini, siswa menjadi lebih siap menghadapi tekanan sosial, menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, serta membangun komunikasi yang sehat dengan teman sebaya dan guru. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai Islam juga mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan berbudaya, karena interaksi antar siswa dilandasi oleh prinsip-prinsip akhlak mulia yang konsisten diterapkan dalam setiap aktivitas pendidikan. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran bukan hanya berdampak pada aspek kognitif dan spiritual siswa, tetapi juga secara nyata memperkuat kemampuan sosial-emosional yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter utuh dan seimbang.

Dalam pelaksanaan berbagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kemampuan komunikasi siswa di SMA Negeri 11 Merangin, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor ini memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter siswa.

Faktor pendukung dan penghambat

Salah satu faktor pendukung yang paling menonjol adalah tingginya komitmen guru PAI dalam menjalankan tugas mereka, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter dan pembimbing emosional siswa. Guru menunjukkan dedikasi yang kuat dalam membimbing siswa secara personal dan kolektif, serta aktif menciptakan suasana pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keislaman, sosial, dan emosional. Komitmen ini menjadi fondasi utama yang menopang seluruh program pengembangan karakter di sekolah. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah juga turut memperkuat pelaksanaan strategi. Sekolah memberikan ruang kebijakan yang mendukung, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan, pelaksanaan bimbingan konseling yang aktif, serta penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan sekolah. Keterlibatan orang tua juga menjadi aspek yang sangat positif. Melalui

komunikasi yang terjalin antara guru dan wali murid, terbentuk sinergi dalam memantau dan membimbing perilaku siswa di lingkungan rumah dan sekolah secara berkelanjutan. Lingkungan belajar yang kondusif di mana siswa merasa aman, dihargai, dan didukung untuk tumbuh serta kegiatan ekstrakurikuler yang membina interaksi sosial, juga menjadi pendorong penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosi dan komunikasi siswa. Di sisi lain, terdapat pula beberapa hambatan yang menghambat pelaksanaan program secara optimal. Faktor utama yang menjadi tantangan adalah rendahnya kesadaran dari sebagian siswa terhadap pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang belum memahami bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi, serta berkomunikasi secara efektif, merupakan keterampilan penting yang akan sangat berpengaruh dalam hubungan sosial, proses belajar, maupun kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, sebagian dari mereka masih menunjukkan sikap acuh, menarik diri dari interaksi sosial, atau kurang responsif dalam situasi komunikasi. Selain itu, keterbatasan waktu yang tersedia dalam jam pelajaran reguler menjadi hambatan tersendiri bagi guru. Waktu yang terbatas membuat guru kesulitan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menyentuh aspek afektif secara lebih mendalam. Sementara itu, masih ada siswa yang menunjukkan resistensi untuk terlibat dalam kegiatan kelompok atau diskusi, baik karena kurangnya motivasi maupun karena kebiasaan pasif dalam berinteraksi. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang konsisten, pendekatan yang variatif, serta dukungan menyeluruh dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Perubahan yang Terjadi pada Siswa

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi strategi-strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 11 Merangin telah memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, khususnya dalam aspek kecerdasan emosional dan keterampilan komunikasi. Perubahan ini terlihat dari berbagai indikator yang menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Salah satu indikator utama adalah meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa mulai menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas dan kewajibannya di kelas, seperti hadir tepat waktu, memperhatikan guru saat menjelaskan materi, serta menyelesaikan tugas dengan lebih serius. Selain itu, terjadi peningkatan empati sosial di kalangan siswa, yang tercermin dari sikap saling membantu, menghargai perbedaan, serta kemampuan untuk memahami perasaan teman yang sedang mengalami masalah. Sikap ini menandakan bahwa siswa mulai memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya.

Perubahan lain yang signifikan adalah tumbuhnya keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat secara terbuka, baik dalam diskusi kelompok maupun forum kelas. Siswa yang sebelumnya cenderung diam dan pasif mulai menunjukkan keterlibatan aktif, bertanya kepada guru, mengemukakan ide, dan berani menyampaikan pandangan pribadi dengan sopan. Responsivitas siswa terhadap komunikasi, baik dari guru maupun teman sebaya, juga mengalami peningkatan. Mereka menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan, lebih sopan dalam berbicara, serta lebih cepat merespons ajakan atau instruksi dengan sikap kooperatif. Semua ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru tidak hanya berdampak pada pemahaman kognitif siswa, tetapi juga pada perkembangan aspek emosional dan sosial yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka.

Namun demikian, perubahan positif ini masih bersifat bertahap dan belum merata di seluruh siswa. Masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan perubahan yang lambat atau bahkan belum menunjukkan perubahan yang signifikan, terutama mereka yang cenderung tertutup, memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung, atau mengalami hambatan psikologis tertentu. Oleh karena itu, kesinambungan program pembinaan karakter melalui pendekatan emosional dan komunikasi harus terus dijaga dan ditingkatkan. Dibutuhkan peran aktif seluruh elemen sekolah guru, kepala sekolah, wali kelas, orang tua, serta tenaga bimbingan dan konseling untuk bekerja sama dalam memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang cukup dalam proses pengembangan dirinya. Dengan demikian, dampak dari upaya yang telah dilakukan dapat menjangkau lebih luas dan memberi hasil yang optimal dalam jangka panjang.

Pembahasan

Upaya guru

Upaya merupakan bentuk usaha, pemikiran, atau ikhtiar yang dilakukan untuk meraih suatu tujuan, menyelesaikan masalah, menemukan solusi, dan hal-hal sejenis lainnya (Majid, 2023). Dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “upaya” merujuk pada segala bentuk usaha atau ikhtiar yang dilakukan demi mencapai suatu tujuan atau menyampaikan maksud tertentu. Istilah ini juga memuat pengertian sebagai akal dan daya cipta yang dikerahkan untuk meraih sasaran atau memecahkan persoalan yang dihadapi (Fikriansyah et al., 2023).

Guru merupakan seseorang yang memiliki pekerjaan, profesi, atau mata pencaharian dalam bidang pengajaran. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik di jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah dalam jalur pendidikan formal (Hadi & Haposan, 2018).

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 24 ayat (1), menjelaskan bahwa pendidik PAUD adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasilnya, serta menjalankan fungsi pembimbingan, pelatihan, pengasuhan, dan perlindungan. Peran guru sangat penting dalam mendukung anak mencapai tujuan hidupnya secara maksimal. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menumbuhkan minat belajar serta memberikan dorongan semangat kepada peserta didik dalam menjalani kegiatan pendidikan (Zulfatunnisa, 2022).

Dengan kemajuan teknologi dan informasi yang begitu cepat, proses pembelajaran di kelas juga perlu mengalami penyesuaian. Guru dituntut untuk mampu membimbing, memfasilitasi, dan mendukung kegiatan belajar siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam memperoleh dan menggali informasi selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Jenis-jenis upaya guru yang dapat dilakukan guru dalam membantu perkembangan anak yaitu:

1. Upaya pencegahan (*preventif*)

Guru perlu terus mengambil upaya pencegahan terhadap potensi masalah yang mungkin dialami siswa dan berusaha mencegahnya sebelum terjadi. Upaya yang bisa ditempuh mencakup pemberian bimbingan dan pemahaman, menjalin komunikasi positif antara sekolah dan orang tua agar tercipta saling pengertian, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, serta memantau perkembangan anak secara berkelanjutan (Fitri Susanty, 2022).

2. Upaya pengembangan

Langkah ini bertujuan mengasah potensi yang dimiliki peserta didik. Guru terus berusaha menghadirkan suasana belajar yang mendukung atau menyediakan sarana yang mendorong kemajuan murid. Upaya pengembangan tersebut biasanya diwujudkan melalui penyampaian informasi, pendampingan tutorial, pemberian motivasi, maupun kesempatan bagi anak untuk mandiri beraktivitas atau berdiskusi.

3. Upaya penyembuhan

Upaya ini merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa yang sudah menghadapi masalah baik dalam ranah pribadi, sosial, akademik, maupun pilihan karier. Langkah pemulihan dapat mencakup menghapus faktor penyebab masalah, memotivasi dan memberi peluang bagi anak untuk memperbaiki perilakunya, menata lingkungan agar mendukung pertumbuhan fisik serta mental yang sehat, memindahkan siswa ke sekolah yang lebih sesuai, dan menanamkan kebiasaan disiplin, keteraturan, serta ketertiban sejak dini.

Tugas dan fungsi guru merupakan bagian yang saling terikat dan tidak bisa dipisahkan. Namun, dalam praktiknya, kedua hal tersebut kerap dipahami sebagai peran yang dijalankan oleh guru. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 serta Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan evaluator bagi peserta didik (Rina, 2019).

1. Guru berperan sebagai pendidik, yakni sosok teladan yang menjadi acuan dan panutan bagi peserta didik serta lingkungan sekitarnya.
2. Guru sebagai pengajar, yaitu membantu siswa yang tengah bertumbuh kembang untuk mempelajari hal-hal baru yang sebelumnya belum mereka kuasai.
3. Guru berfungsi sebagai pembimbing, layaknya penunjuk arah yang bertanggung jawab dengan mengandalkan pengetahuan dan pengalamannya untuk membantu peserta didik.
4. Guru juga bertindak sebagai pengarah, tidak hanya bagi siswa tetapi kadang berperan seperti orang tua dalam memberikan arahan.

5. Guru sebagai pelatih, guru memfasilitasi proses pembelajaran yang melibatkan latihan keterampilan, baik di bidang intelektual maupun motorik.
6. Guru sebagai penilai, guru mengumpulkan data atau informasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menilai pencapaian tujuan pembelajaran.
7. Guru sebagai evaluator, guru bertugas mengumpulkan data yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk menilai hasilnya secara menyeluruh.

Secara garis besar, guru memiliki tiga tugas utama dalam profesinya, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berkaitan dengan penerusan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan, mengajar fokus pada penyampaian dan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan melatih bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut dengan baik, seorang guru harus memiliki berbagai kemampuan dan kompetensi khusus sebagai bagian dari profesionalismenya (Hutabarat, Asri, Jenni, 2024).

Pendidikan agama Islam

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, layaknya kebutuhan akan makanan, minuman, sandang, papan, dan layanan kesehatan yang harus dipenuhi (Syafirin et al., 2023). Hal ini karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Qs. AL-Mujadillah: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: "niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan".

Tujuan pendidikan nasional, seperti yang dinyatakan dalam Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, adalah untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Abdullah, 2022). Pendidikan adalah hasil dari perkembangan manusia dan upaya lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan di sekolah yang utama saat ini adalah menanamkan keinginan yang kuat pada anak untuk belajar terus menerus sepanjang masa, memberikan peserta didik keterampilan untuk cepat belajar, dan menumbuhkan kemampuan adaptasi cepat. Meskipun motivasi merupakan faktor yang sangat penting dan berfungsi untuk menimbulkan, menimbulkan, dan mengarahkan tindakan belajar siswa, semua ini harus dikondisikan agar siswa termotivasi.

Yusuf Qaradhawi menggambarkan pendidikan Islam sebagai pendidikan seluruh manusia: akhlak dan keterampilan, rohani dan jasmani, dan akal dan hati. Pendidikan Islam mempersiapkan orang untuk hidup dan menghadapi segala kebaikan dan kejahatan. Selain itu, Hasan Langgulung menggambarkan pendidikan Islam sebagai proses mempersiapkan generasi muda untuk melakukan tugas, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan fungsi manusia, sehingga mereka dapat beramal di dunia ini dan memperoleh hasil di akhirat (Subaidi, 2014). Menurut para ahli tersebut pendidikan Islam adalah pengajaran kepada siswa tentang perkembangan jiwa mereka (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lain-lain) dan fisik mereka dengan menggunakan materi dan alat yang mereka miliki untuk membangun pribadi mereka sendiri, disertai dengan evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan keislaman juga dikenal sebagai pendidikan agama Islam adalah upaya untuk menjadikan agama Islam, ajaran, dan nilai-nilai sebagai cara hidup (pandangan dan sikap hidup) seseorang (Anwar & Muhayati, 2021). Pendidikan Islam adalah proses dan praktik pendidikan yang berlangsung dan berkembang selama sejarah umat Islam. Ini mencakup perkembangan Islam dan umatnya baik sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga hari ini (Muhammad, 2021).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pendidikan Islam merupakan proses menyeluruh yang mencakup pembinaan akal, hati, akhlak, fisik, dan keterampilan peserta didik secara seimbang. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang mampu menjalani kehidupan dunia dengan baik dan meraih kebahagiaan

akhirat. Pendidikan Islam berperan sebagai sarana membentuk pandangan hidup yang berlandaskan ajaran Islam, serta merupakan bagian dari perjalanan panjang peradaban Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga saat ini.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan direncanakan dalam lembaga formal untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui instruksi, latihan, dan penggunaan pengalaman (Ishak, 2021). Secara historis, pendidikan agama telah diajarkan di sekolah-sekolah negeri sejak Indonesia merdeka tahun 1945. Ki Hajar Dewantara menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan pertama Republik Indonesia pada tahun 1945. Dia mengirimkan surat edaran ke daerah-daerah yang menyatakan bahwa pelajaran budi pekerti yang ada selama penjajahan Jepang tetap diperbolehkan dan diganti namanya menjadi pelajaran agama.

Pendidikan agama termasuk pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum telah diperkuat oleh berbagai perundang-undangan sejak UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang lebih menjamin pemenuhan pendidikan agama bagi siswa. Peraturan-peraturan selanjutnya, seperti Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010, meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum..(UUD Republik Indonesia, 2015).

Dengan disahkannya undang-undang tersebut, kedudukan Pendidikan Agama Islam semakin kokoh dalam sistem pendidikan nasional setelah melewati perjalanan panjang dan penuh tantangan. Secara ideal, hal ini seharusnya membawa dampak positif yang signifikan. Namun, dalam praktik di lapangan, masih dijumpai berbagai permasalahan yang menyebabkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah belum optimal, baik di jenjang SD, SMP, SMA, maupun SMK. Permasalahan ini juga berkaitan dengan kebijakan pihak sekolah dan pemerintah daerah yang terkadang dinilai kurang memberikan dukungan maksimal terhadap keberhasilan pendidikan agama. Selain itu, masih banyak guru Pendidikan Agama Islam di daerah yang belum mahir dalam pemanfaatan teknologi, sehingga proses pembelajaran cenderung konvensional, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya minat dan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran.

1. Fungsi pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, maksudnya meningkatkan iman dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT serta menanamkan nilai, adalah cara hidup untuk mencari kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
- b. Penyesuaian mental berarti menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Ini juga berarti memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran sehari-hari.
- c. Pencegahan, yang berarti melindungi diri dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakannya (Holle, 2019).

2. Ruang lingkup pendidikan agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam memiliki 3 aspek, yaitu:

a. Aqidah

Secara bahasa aqidah berarti ikatan atau kaitan dengan bentuk jamaknya adalah aqa'id. Dalam istilah, aqidah merujuk pada keyakinan hidup, atau lebih spesifik lagi, keimanan. Aqidah merupakan aspek yang sangat mendasar dalam ajaran Islam karena mencakup ajaran untuk meyakini keberadaan Allah Swt, malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab Nya, hari kiamat, serta takdir (qadha dan qadar). Pada masa awal Islam, istilah aqidah belum digunakan untuk menyebut pokok-pokok keyakinan umat Islam yang bersumber dari dua kalimat syahadat, yakni pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Istilah ini baru dikenal dan digunakan secara luas dalam diskusi para mutakallimun (ahli ilmu kalam), yang mengkaji secara mendalam berbagai keyakinan dalam prinsip syahadatain, yaitu pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Perkembangan diskusi ini kemudian melahirkan berbagai aliran atau firqah dalam Islam.

b. Ibadah

Bidang ini mencerminkan wujud nyata dari keimanan seorang hamba kepada Tuhannya, dan umumnya dipahami sebagai bentuk ibadah ritual (ibadah mahdhah) yang bersifat langsung, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan ini mengandung nilai-nilai ibadah yang secara langsung ditujukan kepada Allah.

c. Akhlak

Bidang ini menekankan betapa pentingnya perilaku moral seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari seseorang, yang dapat dianggap sebagai representasi iman mereka. Dalam hal ini, anak dikenalkan dan dididik tentang sifat-sifat moral seperti setia, rendah hati, dan sabar (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019).

Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosional merupakan kapasitas seseorang untuk memotivasi dirinya sendiri, tetap tegar dalam menghadapi rasa frustrasi, mampu mengendalikan dorongan emosi dan tidak larut dalam kenikmatan sesaat, serta terampil dalam mengelola suasana hati agar tekanan atau stres tidak mengganggu kemampuan berpikir. Selain itu, kecerdasan ini juga mencakup kemampuan untuk berempati terhadap orang lain dan memiliki kesadaran spiritual, termasuk dalam berdoa. Untuk memahami, mengelola, dan mengendalikan emosi sehingga siswa dapat memberikan respons yang positif terhadap berbagai situasi yang dapat memicu munculnya beragam emosi (Riana, 2015).

Menurut Golmen, sebagaimana dikutip oleh Riana Mashar (61) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya dengan bijak dan menjaga keselarasan dan pengungkapannya melalui keterampilan sosial, kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, dan empati. Mengingat kondisi kehidupan dewasa yang semakin kompleks ini berdampak negatif pada konstelasi kehidupan emosional seseorang, kecenderungan emosional ini memilih perlu dipahami, dimiliki, dan diperhatikan saat berkembang (Davai et al., 2022).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan penting yang memungkinkan individu untuk memahami, mengelola, dan mengendalikan emosi secara bijaksana agar dapat merespons berbagai situasi secara positif. Kemampuan ini mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, empati, motivasi, serta keterampilan sosial yang membantu seseorang tetap tegar dalam menghadapi tekanan emosional, menjaga keseimbangan dalam berpikir, dan membina hubungan yang sehat. Di tengah dinamika kehidupan yang semakin kompleks, pengembangan kecerdasan emosional menjadi hal yang krusial dalam menjaga stabilitas emosional dan keberfungsian sosial individu.

Kecerdasan emosional tidak hanya terbatas pada kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengelola emosinya, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter, menentukan cara seseorang menghadapi tekanan hidup, serta memengaruhi cara berinteraksi dengan orang lain (Aini et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, mengatasi stres belajar, serta menyelesaikan konflik secara sehat dan produktif. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengidentifikasi perasaan yang timbul dalam dirinya, memahami alasan di balik emosi tersebut, dan menyalurkannya melalui tindakan yang konstruktif, bukan destruktif (Burhamzah et al., 2023).

Lebih jauh lagi, kecerdasan emosional berkaitan erat dengan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Kecerdasan ini bahkan lebih menentukan keberhasilan seseorang dalam karier dan kehidupan sosial dibandingkan dengan kecerdasan intelektual semata. Keterampilan seperti kemampuan mendengarkan secara aktif, menunjukkan kepedulian, bersikap asertif tanpa agresif, serta tetap tenang dalam situasi penuh tekanan merupakan manifestasi nyata dari kecerdasan emosional yang tinggi. Oleh karena itu, kecerdasan emosional seharusnya tidak hanya menjadi aspek pendukung, melainkan bagian yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan pengembangan kepribadian siswa secara menyeluruh (Daniel, 1996).

Dengan demikian, kecerdasan emosional bukan hanya sekadar aspek psikologis internal, tetapi merupakan kemampuan hidup yang aplikatif dan fungsional dalam membentuk manusia yang utuh: yang cerdas secara emosi, sosial, dan spiritual. Dalam jangka panjang, kecerdasan emosional yang terlatih sejak dini dapat meningkatkan ketahanan mental, memperkuat integritas moral, dan membentuk generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

1. Aspek-aspek kecerdasan emosional

a. Mengenal diri sendiri

Kemampuan seseorang untuk mengamati dan memantau perasaannya secara berkelanjutan merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional. Ketidakmampuan dalam mengenali perasaan yang sedang dialami menunjukkan bahwa individu tersebut sedang dikuasai oleh emosinya. Salah satu aspek utama dari kemampuan mengenali diri adalah memiliki kesadaran terhadap diri sendiri.

b. Mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi mencakup keterampilan untuk menenangkan diri, meredakan kecemasan, mengatasi kesedihan, atau mengendalikan rasa tersinggung yang muncul akibat kegagalan dalam mengelola emosi dasar. Individu yang kurang terampil dalam hal ini cenderung terjebak dalam suasana hati yang negatif, sedangkan mereka yang memiliki kecakapan emosional yang baik mampu pulih dan bangkit dengan lebih cepat. Pengelolaan emosi ini melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri serta menenangkan kondisi emosional secara efektif.

c. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan untuk mengendalikan emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Kemampuan ini didasarkan pada kemampuan untuk mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini termasuk kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, kekuatan berfikir positif, dan optimisme.

d. Mengenal emosi orang lain

Kemampuan yang bergantung pada kesadaran emosional ini disebut empati dan merupakan keterampilan penting dalam bersosialisasi. Orang yang empatik lebih mampu memahami sinyal sosial tersembunyi yang menunjukkan kebutuhan dan keinginan orang lain.

e. Membina hubungan

Kemampuan menjalin hubungan sosial adalah keterampilan dalam mengatur emosi orang lain, yang mencakup kecakapan sosial yang berperan penting dalam membangun popularitas, kepemimpinan, serta kesuksesan dalam interaksi antar individu (Harahap & Tanjung, 2025).

f. Kecerdasan emosional dalam perspektif Islam

Dalam pandangan Islam kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan agar mampu mengendalikan diri dan menghadapi berbagai kondisi emosional (Anisatul, 2014). Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam, di mana Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk mampu mengendalikan, mengatur, dan menguasai emosi dengan baik. Seperti dalam firman Allah Qs. Al-Hadid : 22-23

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

۲۲ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۲۳

Artinya : Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuz) sebelum kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah (22). Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri (23).

Secara umum ayat tersebut mengandung perintah dari Allah SWT agar kita mampu mengendalikan dan mengatur emosi dengan baik. Manusia dianjurkan untuk tidak berlebihan dalam merasakan kegembiraan saat memperoleh nikmat, maupun terlalu larut dalam kesedihan saat kehilangan sesuatu, karena pada hakikatnya segala yang ada di dunia merupakan milik Allah. Sikap ini mencerminkan salah satu aspek penting dalam kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri.

Kemampuan berkomunikasi

Menurut (Barida, 2018) Komunikasi membantu orang berinteraksi satu sama lain, untuk bertahan dalam kehidupan sosial, setiap orang harus belajar berkomunikasi dengan baik. Suatu kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam melakukan komunikasi antar individu pada satu kelompok kecil dapat dinamakan dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Kemampuan komunikasi interpersonal ini harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran karena kemampuan komunikasi dapat berpengaruh kepada kualitas hasil belajar para peserta didik. Menurut (Makiyah et al., 2021) Salah satu keterampilan komunikasi yang sangat penting bagi guru dan calon guru untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan pendapat tentang materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa mereka. Ini bertentangan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa agar materi pelajaran dapat disampaikan dengan baik, calon guru profesional harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan efektif.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang penting dimiliki oleh setiap individu untuk membangun interaksi sosial, terutama dalam kelompok kecil melalui komunikasi interpersonal. Bagi guru dan calon guru, kemampuan ini sangat krusial dalam menyampaikan materi pembelajaran secara efektif. Komunikasi yang baik memungkinkan guru menyampaikan informasi, ide, dan pendapat dengan jelas kepada siswa, sehingga berpengaruh langsung terhadap kualitas hasil belajar. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan komunikasi interpersonal menjadi salah satu aspek penting dalam profesionalisme seorang pendidik.

1. Komponen komunikasi

Menurut (Safitri & Mujahid, 2024) ada beberapa komponen dalam kemampuan komunikasi, yaitu:

a. Pengirim/komunikator

Pengirim merupakan pihak yang menyusun dan menyampaikan pesan. Dalam menyampaikan pesan yang memiliki tujuan tertentu, pengirim tidak selalu memiliki pengetahuan menyeluruh atau kedekatan dengan penerima. Oleh karena itu, pesan dikirimkan dengan harapan memperoleh tanggapan guna membangun kesamaan pemahaman terhadap isi pesan tersebut.

b. Penerima/komunikan

Penerima merupakan individu yang bertugas memahami atau menafsirkan pesan yang diterima. Setelah pesan diterima, penerima akan melakukan interpretasi terhadap isi pesan tersebut, lalu memberikan tanggapan atau umpan balik kepada pengirim.

c. Encoding dan Decoding

Encoding adalah tahapan di mana pengirim mengubah ide atau maksudnya ke dalam bentuk simbol, baik secara verbal maupun non-verbal. Simbol-simbol ini kemudian menjadi pesan yang akan disampaikan kepada penerima. Sebaliknya, *decoding* adalah proses ketika penerima mengartikan simbol-simbol tersebut menjadi pesan, yang pemahamannya bisa sesuai atau bahkan berbeda dari maksud awal pengirim.

d. Pesan

Pesan merupakan ide, emosi, atau pemikiran yang telah dikodekan oleh pengirim atau diuraikan oleh penerima. Umumnya, pesan disampaikan dalam bentuk sinyal, simbol, atau tanda, bahkan bisa berupa gabungan dari semuanya, dan berperan sebagai rangsangan yang memicu respons dari penerima.

e. Saluran atau media

Saluran komunikasi adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam proses komunikasi, setiap pesan harus melewati suatu saluran, yang bisa berupa satu jalur saja atau terdiri dari beberapa jalur sekaligus.

f. Gangguan atau noise

Interaksi komunikasi antar manusia tidak selalu berjalan mulus, karena kerap kali menghadapi hambatan atau gangguan yang menyebabkan terjadinya distorsi dalam penyampaian pesan.

g. Umpan atau feedback

Umpan balik atau feedback adalah tanggapan dari penerima sebagai respons atas pesan yang disampaikan oleh pengirim.

h. Kerangka pengalaman

Kerangka pengalaman mencakup latar belakang pengirim dan penerima yang berasal dari aspek sosial budaya, kebiasaan, pendidikan, pengetahuan, interaksi sosial, hubungan sosial, serta status sosial. Berbagai faktor ini turut menentukan cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain.

i. Konteks

Setiap proses komunikasi berlangsung dalam sebuah konteks yang mencakup seluruh elemen fisik dan psikologis dari lingkungan tempat komunikasi itu berlangsung. Konteks ini bisa berupa aspek fisik, budaya, sosial-psikologis, maupun waktu.

j. Perubahan

Perubahan merupakan salah satu tujuan utama dalam komunikasi, meskipun para ahli komunikasi seringkali tidak menyatakannya secara langsung. Mereka biasanya menyampaikan tujuan tersebut dengan istilah seperti penerima mampu memahami, mengetahui, melaksanakan, mengembangkan, atau menikmati suatu hal. Padahal, semua istilah tersebut pada dasarnya menunjukkan bentuk perubahan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Agar komunikasi dapat menghasilkan perubahan yang optimal, proses komunikasi perlu dirancang dengan memperhatikan urutan waktu dan konteks tempat berlangsungnya setiap aktivitas komunikasi.

Dari komponen diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses dinamis yang melibatkan pengirim dan penerima dalam menyampaikan dan menafsirkan pesan melalui berbagai saluran dengan memperhatikan konteks fisik, sosial, dan psikologis. Proses ini meliputi tahapan encoding oleh pengirim dan decoding oleh penerima, yang tidak selalu berjalan mulus karena adanya gangguan atau noise. Kerangka pengalaman masing-masing pihak sangat memengaruhi cara pesan dipahami, sehingga umpan balik menjadi penting untuk menyelaraskan makna pesan. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan perubahan dalam pemahaman atau tindakan penerima, yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan harus direncanakan secara matang agar hasilnya optimal.

2. Bentuk komunikasi

- a. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang bersifat pribadi yang terjadi antara individu, baik secara langsung (tanpa medium) maupun tidak langsung (melalui medium). Teori komunikasi antarpribadi biasanya berfokus pada jenis dan karakteristik hubungan percakapan, interaksi, dan karakteristik komunikator (Harapan Edi, 2016).
- b. Komunikasi kelompok, berfokus pada interaksi di antara individu dalam kelompok-kelompok kecil. Teori komunikasi kelompok mencakup hal-hal seperti pembuatan keputusan, pola dan bentuk interaksi, dinamika kelompok, dan seberapa efektif dan efisien penyampaian informasi dalam kelompok.
- c. Komunikasi Organisasi, mengacu pada cara komunikasi terjadi dalam lingkungan dan jaringan organisasi. Komunikasi organisasi mencakup cara formal dan informal, serta cara antarpribadi dan kelompok. Struktur dan fungsi organisasi, hubungan antar manusia, komunikasi dan proses pengorganisasian, dan kebudayaan organisasi adalah topik diskusi dalam teori komunikasi organisasi.
- d. Komunikasi massa, melalui media massa didefinisikan sebagai komunikasi yang ditujukan pada berbagai aspek seperti komunikasi intra-pribadi (yang berarti komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang), komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi. Teori komunikasi massa berfokus pada struktur media, hubungannya dengan masyarakat, hubungannya dengan khalayak, aspek budaya, dan dampak atau hasil dari komunikasi massa.

SIMPULAN

Upaya guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kemampuan komunikasi siswa kelas X di SMA Negeri 11 Merangin dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu preventif, pengembangan potensi, dan kuratif. Pendekatan preventif meliputi penanaman nilai-nilai seperti pengendalian diri, empati, dan toleransi melalui pembelajaran kontekstual dan komunikasi dengan orang tua. Pendekatan pengembangan potensi dilaksanakan melalui metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi peran, yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam menyampaikan gagasan dan membangun hubungan sosial. Sementara itu,

pendekatan kuratif difokuskan pada pemberian pendampingan individual dan kerja sama dengan guru Bimbingan Konseling untuk siswa yang mengalami kendala emosional dan komunikasi. Penerapan nilai-nilai Islam secara konsisten terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa dan memperkuat kemampuan sosial-emosional mereka.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah terus mendukung pelaksanaan strategi pembelajaran PAI yang bersifat holistik dan integratif, dengan memperluas ruang bagi penguatan karakter siswa, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Orang tua juga diharapkan dapat terlibat lebih aktif dalam membina perkembangan emosi dan komunikasi anak di lingkungan rumah. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggali peran guru PAI di jenjang pendidikan yang berbeda atau dalam konteks budaya sekolah lain guna memperluas pemahaman dan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter yang adaptif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2022). Lembaga Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Sosial (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul 'Ulum*, 18(1), 38–48. <https://doi.org/10.54090/mu.56>
- Afdal, C. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus). PT Sonpedia Publisihing Indonesia.
- Aini, F. Q., Yuli, R., & Hasibuan, A. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, 34–47.
- Anisatul, M. (2014). Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 61–87. <https://doi.org/10.37286/jmp.v1i2.176>
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli, G. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang , Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1).
- Barida Muya, W. D. (2018). Pentingnya Keterampilan Komunikasi Guru Terhadap Siswa Yang Tergolong Special Need Children Muya Barida 1 , Dian Ari Widyastuti 2 Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikodidaktika*, 20, 1–12.
- Burhamzah, M., Novia, L., Asriati, Fatimah, S., & Alamsyah. (2023). Pelatihan Guru Untuk Masa Depan: Mengembangkan Kecerdasan Emosional Di Kelas Sebagai Kunci Sukses Pendidikan Abad 21. *Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(5), 1335–1344.
- Daniel, G. (1996). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Davaei, M., Gunkel, M., Veglio, V., & Taras, V. (2022). The influence of cultural intelligence and emotional intelligence on conflict occurrence and performance in global virtual teams. *Journal of International Management*, 28(4), 291–305. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2022.100969>
- Ely, M. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadbir*, II(2), 1–16.
- Fikriansyah, Setiawati, R., & Nuraini, M. G. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 73–90.
- Fitri Susanty. (2022). Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling serta Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 90–110. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i3.151>
- Hadi, R. I., & Haposan, S. (2018). Implementasi UU No. 14/2005 Tentang Guru dan Dosen. *Jurnal Strategi Pertahanan Udara* |, 4(3), 75–100.
- Harahap, H., & Tanjung, R. S. (2025). Kecerdasan emosional dalam komunikasi interpersonal. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 208–219.

- Harapan Edi, A. S. (2016). Komunikasi antar pribadi; Perilaku Insan Dalam Organisasi Pendidikan. Rajawali Pers.
- Hidayat. (2025). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam Indoneisa (JUPENDIA)*, 1(1), 15–21.
- Holle, M. A. (2019). Miras Pada Kalangan Remaja (Studi Kasus di Negeri Mosso Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 1–10.
- Hutabarat Ranto, Asri Jenni, N. D. (2024). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu Peran Guru Dalam Pembelajaran. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 58–64.
- Imamah, Y. H., Pujiarti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02).
- Ishak, I. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167–178.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Upaya Pengaturan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Majid, M. A. (2023). Koagulasi Nilai: Pemikiran Membangun Budaya Mutu Madrasah (Suatu Ikhtiar Epistemologis Memajukan Lembaga Pendidikan Islam). *Journal of Nusantara Education*, 3(1), 39–50. <https://doi.org/10.57176/jn.v3i1.82>
- Makiyah, Y. S., Mahmudah, I. R., Sulistyarningsih, D., & Susanti, E. (2021). Hubungan Keterampilan Komunikasi Abad 21 Dan Keterampilan Pemecahan Masalah Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Journal of Teaching and Learning Physics*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.15575/jotalp.v6i1.9412>
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran Learning Communication. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1–9. <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA/article/view/259>
- Muhammad, I. (2021). Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di madrasah. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 52–63. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>
- Riana, M. (2015). Emosia Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. *Kencana*.
- Rina, F. (2019). Kompetensi Guru. *Bumi Aksara*.
- Riyadi, S., Firdaus, A., Yennizar, & Latif, M. (2025). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 712–720.
- Riza, F., & Yoto, Y. (2023). Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SMK untuk Menjawab Tantangan Industri Modern. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(4), 940. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1643>
- Safitri, B., & Mujahid, N. S. (2024). Komunikasi Efektif dalam Organisasi. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(3), 309–316. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.318>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Subaidi. (2014). Konsep Pendidikan Islam Pendekatan Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, II(2), 2–28.
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72–77. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>
- UU Republik Indonesia. (2015). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Sistem Pendidikan Nasional*, 1, 1–27.
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Peran guru dalam Pendidikan Agama Islam. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(2013), 212–213.
- Zulfatunnisa, S. (2022). Pentingnya Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(2), 199–213. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i2.16603>